

Studi Takhrij dan Syarah Hadits Eksistensi Sains Islam

Muhammad Aliansah¹, Aceng Abdul Kodir²

^{1,2}Jurusan Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

aliansah.al21@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about science. This study uses a qualitative approach with the application of descriptive-analytical methods. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the discussion of science in the history of Bukhari no. 6223 and No. 6847. The results of this study show that the two hadiths are of *hasan li ghairihi quality* which meet the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes the hadith narrated by Bukhari no. 6223 and No. 6847 is relevant for the discussion of Islamic science, such as the theme of yawning and keeping one's mouth shut and avoiding dirty air and the inheritance of traits through genetic engineering explanations.

Keywords: Hadith; Science; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas hadits tentang sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penerapan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini ialah ilmu hadits, sedangkan objek materialnya ialah pembahasan sains pada riwayat Bukhari No. 6223 dan No. 6847. Hasil penelitian ini menunjukkan kedua hadits tersebut berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan hadits riwayat Bukhari No. 6223 dan No. 6847 relevan untuk pembahasan sains Islam, seperti tema menguap harus menutup mulut untuk menghindari udara kotor serta pewarisan sifat melalui penjelasan rekayasa genetika.

Kata Kunci: Hadits; Sains; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

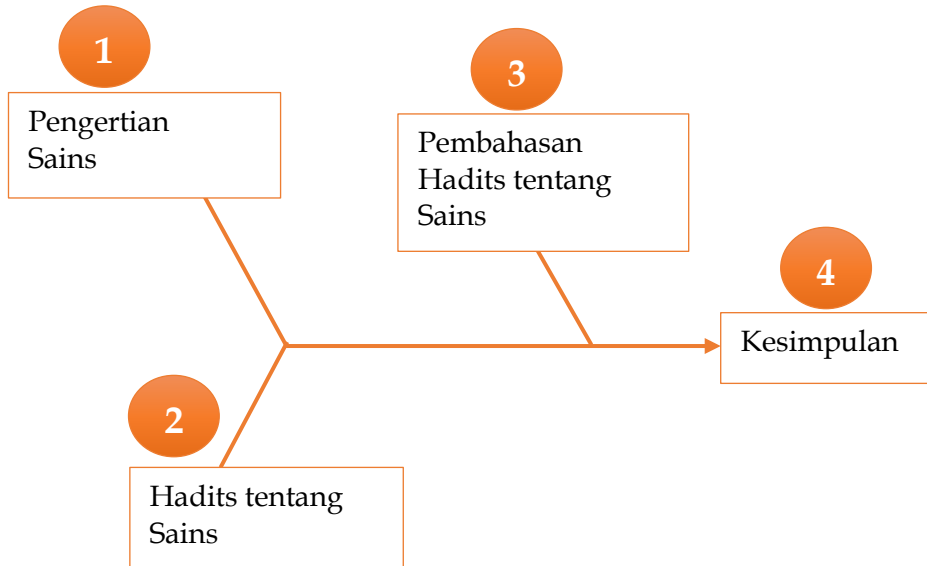
Sains merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Beberapa kegunaan dalam berbagai bidang seperti kedokteran dan teknologi menjadikan sains tidak diragukan lagi. Oleh sebab itu, sains mendapatkan perhatian lebih dalam pemahaman hadits Nabi dimana terdapat beberapa teks tersurat ataupun tersirat dalam penjelasan ilmiah yang menarik untuk diungkap maksud dari hadits tersebut. Seperti yang diketahui, al-Qur'an sendiri juga telah banyak mengungkap berbagai macam penjelasan ilmiah berkaitan dengan sains dan eksistensi hadits yang menjelaskan beberapa penjelasan tersebut meskipun sulit untuk dipahami bagi sebagian kalangan (Afwadzi, 2016). Oleh sebab itu, penelitian ini memandang eksistensi sains menarik untuk dibahas sebagaimana hadits menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an serta menjadi opsi dijadikannya referensi.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh sejumlah pakar terkait sains dan Islam. Antara lain Raihan, Nur (2020), "Hubungan al-Qur'an dengan Sains," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*. Penelitian ini membahas hubungan al-Qur'an dengan hadits. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini meliputi hubungan al-Qur'an dengan sains, *i'jaz al-Qur'an* dan tafsir *maudhu'i*, tradisi keilmuan dalam peradaban Islam dan paradigma Islamisasi *science* dan masalah filosofis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sains, dengan melihat sebuah ilmu yang berdasarkan wahyu beriringan dengan ilmu yang berdasarkan kemampuan akal manusia. Penelitian ini masih memerlukan berbagai telaah lebih mendalam di berbagai aspek lainnya mengenai hubungan agama dengan sains, sehingga melahirkan beberapa sumber yang lebih solutif (Raihan, 2020).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas pandangan Islam tentang sains. Akan tetapi, terdapat sebuah perbedaan di antara keduanya yakni penelitian terdahulu menghubungkan antara al-Qur'an dengan sains. Sedangkan penelitian sekarang menghubungkan sains dengan hadits.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana eksistensi sains menurut hadits. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sains merupakan ilmu pengetahuan yang membahas fenomena alam semesta pada umumnya seperti fisika, kimia, biologi serta luar angkasa atau yang disebut dengan astronomi. Hakikat sains adalah salah satu bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dengan tujuan mencari akan suatu makna yang dilihat. Fenomena alam dan sains dijelaskan dengan menggunakan teori-teori tertentu melalui berbagai eksperimen dan penarikan kesimpulan yang logis atau rasional (Hidayatullah, 2019). Terkait pernyataan tersebut banyak para ilmuwan menyatakan, bahwa sains dan agama memiliki bidang ilmu masing-masing. Bisa dikatakan tidak ada hubungan antara keduanya, disebabkan fenomena-fenomena tentang metafisika yang ada di dalam Islam sendiri tidak sejalan dengan pendekatan sains yang cenderung dilalui oleh pancaindera. Sains juga perlu sebuah data yang empiris untuk memastikan kebenaran dari sebuah hipotesis atau pendapat sementara dalam meneliti. Sedangkan agama akan menerima sesuatu yang abstrak serta tidak pasti sebagai ketentuan yang diterima melalui kepercayaan (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Konsep sains yang berkaitan dengan Islam dapat dipahami berdasarkan hadits. Hadits ialah suatu perkataan, perbuatan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw yang tersebar di dalam kitab-kitab hadits dan terlaksana di kalangan masyarakat atau yang dikenal dengan *sunnah* (Soetari, 1994). Antara lain dalam riwayat hadits Bukhari No. 6223 pada kitab "Fathul Bahri", Nabi Saw bersabda "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Apabila dari kalian bersin, hendaklah memuji Allah dan

kewajiban orang yang mendengarnya ialah mendoakannya. Sebaliknya menguap datang dari setan, hendaklah ia menahannya jika ia mengucapkan *haah*, maka setan akan tertawa karenanya.” Hadits ini berkaitan dengan penjelasan sains, dimana otak memerlukan oksigen dan kandungan gizi lainnya sedangkan alat pernapasan tidak sanggup memenuhi kebutuhannya sekaligus secara langsung dan memerlukan mulut untuk menerima oksigen. Akan tetapi, mulut sendiri tidak sama dengan hidung pada umumnya, disebabkan tiadanya bulu halus yang terdapat di dalam hidung dimana fungsinya dapat menyaring kotoran maupun debu-debu yang dihisap. Maka Rasulullah Saw menganjurkan untuk menutup mulut di saat menguap. Sebaliknya dengan bersin ia memberikan dorongan kuat untuk membuang segala jenis bakteri yang menyebabkan penyakit. Eksistensi hadits dapat menjelaskan manfaat yang sesuai dengan perspektif sains, dimana pernyataan tersebut menjadikan bahwa keduanya memiliki hubungan antara satu sama lain. Beberapa hadits-hadits lain yang memiliki keterkaitan dengan sains, bahkan adanya keterkaitan dengan ilmu kesehatan dan kedokteran seperti yang telah dijelaskan pada hadits di atas dan dapat disimpulkan adanya suatu hadits yang berkaitan dengan sains (Basri, 2018).

Dibutuhkan landasan teori, sebagai pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menggunakan teori ilmu hadits. Dalam kajian ilmu hadits, terdapat ilmu *dirayah* hadits (Soetari, 2005), dimana objek yang dikaji ialah *rawi*, *sanad* dan *matan* hadits. *Rawi* adalah periwayat hadits, *sanad* merupakan mata rantai atau susunan para perawi secara urut dari hadits, dan *matan* adalah isi atau pokok utama yang ada di dalam hadits (Darmalaksana, 2018). Pada kajian ilmu hadits terdapat syarat-syarat dalam menentukan kesahihan suatu hadits, yaitu: *Rawi* haruslah *'adl* (memiliki pribadi yang terpuji atau baik) dan *dhabit* (memiliki ilmu yang mumpuni) serta *tsiqah* (para perawi memiliki kedua sifat tersebut); *Sanad* suatu hadits tersambung (*mutashil*) antara perawi lainnya dalam suatu hadits dan tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* yang tidak boleh ada kejanggalan (*syadz*) serta tidak ada kecacatan (*illat*) (Darmalaksana, 2020). Dengan memenuhi semua syarat yang disebutkan, maka kualitas hadits tersebut dianggap *shahih*, sedangkan jika hadits tersebut tidak memenuhi syarat maka kualitas hadits tersebut dianggap *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Dilihat dari ilmu hadits, hadits yang bersifat *shahih* dapat diterima (*maqbul*), sedangkan hadits yang bersifat *dhaif* tidak dapat diterima atau ditolak (*mardud*) (Soetari, 2005). Dalam ilmu hadits juga, hadits yang bersifat *dhaif* dapat naik derajatnya, apabila hadits tersebut terdapat *syahid* dan *mutabi* serta derajat tersebut dinamakan *hasan li ghairihi* (Soetari, 2015). *Syahid*

merupakan *matan* hadits lain, sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadits lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Walaupun terdapat beberapa hadits yang *maqbul*, tidak semuanya dapat diamalkan (*ma'mul bih*). Ada pula hadits yang dikategorikan *maqbul*, akan tetapi tidak dapat diamalkan (*ma'mul bih*) (Soetari, 2005). Dalam hal ini kita dapat melihatnya bergantung situasi dan kondisi konteks hadits tersebut.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadits tentang sains. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadits tentang sains. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang sains. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadits. Secara praktis, penelitian ini sebagai pengetahuan seputar sains menurut hadits.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Syarat dari tahapan *takhrij* hadits adalah, mengeluarkan hadits dari kitab hadits kemudian diteliti kesahihannya. Pada pencarian hadits yang berkaitan dengan "sains" di Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam, ditemukanlah hadits riwayat al-Bukhari No. 6223 dan No. 6847 pada kitab Fathul Bahri. Adapun redaksi teks hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِبَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقَّقَ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَا ضَحَكَ مِنْهُ
الشَّيْطَانُ

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Iyas, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b, telah menceritakan kepada kami Sa'id al-Maqburi dari Ayahnya dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dari Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Allah menyukai bersin, dan membenci menguap, apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah ia memuji Allah, dan kewajiban seorang muslim yang mendengarnya untuk mendoakan, sedangkan menguap datangnya dari setan, hendaknya ia menahan semampunya, jika ia sampai mengucapkan *haah*, maka setan akan tertawa karenanya" (HR. Bukhari No. 6223).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah		Ibnu Hajar al-Asqalani: Sahabat	Sahabat
2	Kaisan		100 H	Madinah	Abu Sa'id		An-Nasa'i: La ba'sa bih; Ibnu Hibban: Tsiqaat; Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Tsabat	Tabi'in kalangan tua
3	Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan		123 H	Madinah	Abu Sa'ad	Ibnu Hajar al-Asqalan: Tsiqah berubah sebelum matinya	Ibnu Madini: Tsiqah; al-Ajli: Tsiqah; Abu Zur'ah: Tsiqah; Abu Hatim ar-Rozy: Shaaduq; an-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu	Tabi'in kalangan pertengahan

						Kharasy: Tsiqah;	
						Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hajar al- Asqalani: Tsiqah, Faqih; Adz- Dzahabi: Tsiqah	
4	Muhammad bin Abdur Rahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abi Dzi'b	158 H		Madinah	Abu al- Harits		Tabi'in kalangan biasa
						Abu Daud: Tsiqah; an-Nasa'i: La ba'sa bih; Abu Hatim: Tsiqah terpercaya ahli ibadah, termasuk hamba- hamba Allah yang terbaik; al- Ajli: Tsiqah; Ibnu Hibban: Tsiqah	
5	Adam bin Abu Iyas	220 H		Baghdad	Abu al- Hasan		Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
						Amirul mukmin fil Hadits	
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Abu 'Abdullah		Mudawin

Hadis kedua berkenaan dengan eksistensi sains dalam Islam diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari No. 6847 di bawah ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَأْنَهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَتَى كَان ذَلِكَ قَالَ أَرَاهُ عَرَقَ نَزَعَهُ قَالَ فَعَلِ ابْنُكَ هَذَا نَزَعَهُ عَرَقَ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyab,

dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah kedatangan seorang Arab Baduwi, ia pun bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku melahirkan bayi berkulit hitam." Lantas Nabi bertanya balik: "Apakah engkau memiliki unta?" Jawabnya: "Ya". Nabi bertanya lagi: "Apa warnanya?" Jawabnya: "Merah". Nabi bertanya lagi: "Apakah di sana ada warna kecoklat-coklatan?" 'ya' jawabnya. Nabi bertanya lagi, "Darimana warna itu ada?" 'pendapat saya, warna itu diturunkan karena akar keturunan.' Nabi bersabda, "Warna kulit anakmu bisa jadi juga karena akar keturunan" (HR. Bukhari No. 6847).

Tabel 2. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah		Ibnu Hajar al-Asqalan: Sahabat	Sahabat
2	Sa'id bin al-Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin 'Amru		93 H	Madinah	Abu Muhamm ad		Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Abu Zur'ah Ar-Razy: Tsiqah Imam; Adz-Dzahabi: Imam dan Ahadul A'lam, Tsiqah Hujjah dan ahli fiqih	Tabi'in kakangan tua
3	Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab		124 H	Madinah	Abu Bakar		Ibnu Hajar al-Asqalan: Faqih hafzih mutqin; ad-Dzahabi: Seorang tokoh	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
4	Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir		179 H	Madinah	Abu 'Abdullah		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Muham mad bin	Tabi'ut tabi'in kalangan tua

						Sa'd: Tsiqah ma'mun		
5	Isma'il bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Uwais			Madinah	Abu 'Abdullah	Yahya bin Ma'in: Dhaif; an-Nasa'i: Dhaif; ad-Daulabi: Menyebutkan ad-Dlu'afa; ad-Daruquthni: Tidak menyebutkan kan dalam sahihnya; Ibnu Abu Uwais: Sering memalsukan hadits; Ibnu Hajar al-Asqalani: Shaduq namun banyak kesalahan dalam hafalan	Ahmad bin Hambal: La ba'sa bih; Abu Hatim: Tsiqah	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Abu 'Abdullah		Amirul mukminin fil Hadits	Mudawin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadits Bukhari No. 6223 diriwayatkan oleh enam periwayat. Begitu pula pada Tabel 2 menunjukkan hadits Bukhari No. 6847 diriwayatkan oleh enam periwayat. Hanya Imam Bukhari (194 H. - 256 H.) yang diketahui tahun lahir dan wafatnya. Selainnya hanya diketahui tahun wafatnya saja, terlebih pada Tabel 2, Isma'il bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Uwais tidak diketahui kelahiran dan tahun wafatnya. Ia pun dinilai negatif menurut komentar ulama (Table 2). Sama halnya dengan Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan yang mendapat penilaian negatif menurut komentar ulama (Table 1).

Berdasarkan teori ilmu hadits, *rawi* pertama ialah *sanad* terakhir dan *sanad* pertama merupakan *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Kedua hadits di atas bersifat *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi sebagai *muhadditsin*, dan berada di satu wilayah. Kedua hadits tersebut

memperlihatkan para perawinya berada di satu wilayah yang sama atau berdekatan. Meskipun kebanyakan dari mereka tidak diketahui tahun lahirnya, bahkan ada yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, namun menurut teori ilmu hadits bahwa para periwayat hadits dapat diasumsikan mereka berusia sekitar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga dapat diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* dari kedua hadits tersebut kemungkinan ada hubungan antara guru dan murid. Kedua hadits tersebut memiliki *matan* yang tidak janggal dan cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun di hadits Bukhari No. 6847 tidak sama periwayatnya, akan tetapi mendapat dukungan dari hadits lain yaitu Bukhari No. 7314, Muslim No. 2756 dan Muslim No. 2757, sedangkan hadits Bukhari No.6223 didukung dengan hadits Abu Daud No. 4373 dan Bukhari No. 5758 (Saltanera, 2015). Dengan kata lain, kedua hadits tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadits Bukhari No. 6223 dan No. 6847 pada mulanya *dhaif* disebabkan terdapat periwayat yang dinilai negatif berdasarkan komentar para ulama, yaitu Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan di hadits pertama (Tabel 1) dan Isma'il bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Uwais di hadits kedua (Tabel 2). Namun, hadits tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadits *shahih*, hadits *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Kedua hadits yang sama-sama dirawayatkan oleh Bukhari serta terdapat di dalam kitab "Fathul Bahri" bersifat *maqbul*, dalam artian dapat dijadikan sebagai dalil. Hadits Bukhari No. 6223 terletak pada bab Adab, dimana menjelaskan bagaimana adab menutup mulut saat menguap dan memuji Allah Swt setelah bersin serta mendoakan bagi yang mendengarkannya. Ucapan dari Rasulullah Saw tersebut dibuktikan dengan secara ilmiah oleh para pakar kesehatan, mereka mengatakan pada saat menguap merupakan indikasi dari otak yang sangat membutuhkan oksigen (Basri, 2018). Karena alat pernapasan tidak bisa sekaligus mengambil oksigen yang banyak, otomatis mulut akan membantu dalam pengambilan oksigen tersebut, akan tetapi mulut sendiri tidak bisa menyaring udara-udara yang masuk. Disebabkan mulut sendiri tidak memiliki bulu hidung dan selaput lendir, keduanya berguna menyaring kotoran yang berbarengan dengan udara yang dihirup. Kotoran-kotoran di sini seperti debu, kuman dan cairan (Fernandez, 2017).

Berbeda dengan bersin dimana Rasulullah menganjurkannya untuk dikeluarkan, bersin merupakan dorongan yang kuat dari tubuh secara tiba-tiba. Melakukan hal tersebut dapat mengeluarkan penyakit, bakteri dan debu. Jika seseorang mengeluarkan bersin maka dia juga mengeluarkan penyakit dalam dirinya sehingga pantas memuji Allah Swt (Basri, 2018). Mekanisme dari bersin sendiri ialah ketika ujung-ujung saraf dari serat nyeri yang terdapat di dalam hidung, lebih tepatnya berada di membran rongga hidung dan membran mukosa olfaktorius. Di saat kotoran-kotoran yang masuk bersamaan dengan udara yang diperlukan seperti oksigen mengenai saraf tadi, akan menimbulkan bersin. Lidah akan menutup udara serta benda-benda yang tadi masuk akan dibawa ke mulut dan hidung. Pada akhirnya reaksi tersebut akan menghasilkan bersin (Hani Hilyati Ubaidah, 2014).

Adapula hadits Bukhari No. 6847 yang membahas karakteristik yang diturunkan dari bapak atau kakek kepada keturunannya (Basri, 2018). Hadits ini juga sudah banyak dijelaskan dalam sains dalam bidang biologi tentang rekayasa genetika pada manusia. Genetika sendiri berasal dari kata Yunani, yaitu *genno* (melahirkan). Ilmu ini berfokus kepada pewarisan sifat terhadap makhluk hidup (Indri & Yuliharti, 2017).

Dijelaskan pewarisan sifat dapat dipegaruhi oleh gen yang berperan dalam membentuk karakteristik makhluk hidup. Kita dapat mengetahui sistematika dari penurunan sifat genetik yang pastinya berasal dari ayah dan ibu. Pencampuran genetik dari ayah dan ibu akan menghasilkan beberapa ciri-ciri fisik yang bisa dilihat seperti warna kulit dan jenis rambut. Dalam membentuk karakteristik pewarisan sifat terdapat dua unsur penting yaitu kromosom dan DNA. Kromosom di sini memiliki bentuk yang batang panjang atau pendek dan lurus atau bengkok berupa benda halus yang berada di inti sel dalam tubuh. Kromosom inilah yang dapat menentukan sifat dari setiap individu seperti pemalu dan lain sebagainya. Adapun DNA atau dalam bahasa ilmiahnya *Deoxyribo Nucleic Acid* yang berupa asam nukleat. Materi genetik ini berupa asam nukleat yang dapat menyimpan informasi genetik. DNA inilah yang berfungsi dalam menentukan jenis rambut dan warna kulit serta ciri khas bentuk fisik manusia (Indri & Yuliharti, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua hadits dapat mewakili eksistensinya dalam bidang sains. Masih banyak lagi hadits-hadits *shahih* yang dapat menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan sains seperti dalam penjelasan astronomi, kima serta fisika yang diharapkan bagi kaum muslimin generasi muda dapat menangkap hadits tersebut serta

melakukan pembahasan secara mendalam, integral, dan komprehensif terkait dengan eksistensi sains Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, bahwa kesahihan kedua hadits Bukhari No. 6223 dan No. 6847 mengenai eksistensi sains Islam dinilai memiliki status *hasan li ghairihi*. Kedua hadits ini bersifat *maqbul ma'mul bih* dalam arti dapat diamalkan bagi pengembangan sains Islam. Seperti halnya tema menguap harus menutup mulut untuk menghindari udara kotor serta pewarisan sifat melalui penjelasan rekayasa genetika. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis dan landasan pengembangan sains Islam. Adapun keterbatasan penelitian ini ialah tidak disertakannya *syarah* berdasarkan tinjauan *asbab al-wurud* atau penyebab turunnya hadits, serta analisis secara mendalam. Pada penelitian selanjutnya diharapkan adanya penerapan lebih spesifik yang dapat menyempurnakan penelitian sekarang.

Referensi

- Afwadzi, B. (2016). *Memahami Eksistensi Pendekatan Ilmu-ilmu Alam dan Pemahaman Hadis Nabi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Basri, H. (2018). Relevansi antara Hadis dan Sains: Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I'jaz Ilmi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 130. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5336>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fernandez, G. J. (2017). Sistem Pernafasan. In *Histologi Dasar*. Histologi Dasar.
- Hani Hilyati Ubaidah. (2014). *Kajian Hadis Tematik seputar Bersin: Perspektif Ilmu Medis* (pp. 1–66). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133.
- Indri, Y. Y., & Yuliharti. (2017). *Konvergensi Hadis dan Sains dalam Rekayasa*

- Genetika Manusia*. UIN Alauddin Makassar.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Raihan, N. (2020). Hubungan Al-Qur'an dengan Sains. *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 1-16.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.